I.1. PENGERTIAN JUDUL "PUSAT SENI KERAJINAN DAN PERJAJANAN"

- **Pusat** : titik yang ditengah-tengah benar, tempat yang letaknya di bagian tengah, pokok pangkal atau yang jadi tumpunan atau bebagai-bagai urusan.[1].
- **Seni** : segala sesuatu yang dilakukan orang bukan karena dorongan kebutuhan pokok melainkann apa saja yang dilakukannya karena kehendak akan kemewahan, kenikmatan ataupun karena kebutuhan spiritual.
  : segala perbuatan manusia yang timbul dari dalam hidup perasaannya dan bersifat indah, hingga dapat menggerakkan jiwa perasaan manusia.[2].
- **Kerajinan** : seni original dari kebutuhan manusia, masyarakat, sebagai alat untuk upacara, kebutuhan perlengkapan rumah tangga, pakaian atau hanya sebagai benda hias.[3]
- **Seni kerajinan** : bahwa dalam penggunaan dunia modern seni kerajinan merupakan seni yang dibentuk dengan tangan dan selalu terdesain menggunakan unsur dekoratif, kadang-kadang merupakan barang yang berguna atau sekedar artificial.[4]
  : sesuatu yang dibuat dengan tangan dengansangat dekoratif/secara visual sangat indah dan menjadi barang guna, karena menjadi komoditi industri sehingga dapat diproduksi. [5]
- **Perjajanan** : kue atau panganan, membeli makanan, kudapan atau panganan yang dijajakan.[6]

---

[1] **Kamus Indonesia**, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Balai Pustaka, Jakarta, 1991
[2] **Tinjauan Seni**, Kumpulan karangan oleh Soedarso. SP. MA, Yogyakarta, 1976
[3] **Tinjauan Seni**, Kumpulan karangan oleh Soedarso. SP. MA, Yogyakarta, 1976
[4] **Ralph Meyer**, , diambil dari TGA Pasar Seni di Yogyakarta, UGM, 2000
[5] **ibid**
[6] **Kamus Indonesia**, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Balai Pustaka, Jakarta, 1991

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa **Pusat Seni Kerajinan dan Perjajanan** adalah sebuah tempat yang mewadahi segala produk dan kreativitas kerajinan, yang didalamnya terdapat proses jual beli dan arus informasi tentang seni kerajinan serta sebagai sebuah tempat yang mewadahi aktivitas makan dengan aneka jenis makanan yang khas maupun yang umum dari kota Surakarta.

Kegiatan yang berlangsung di dalam Pusat seni Kerajinan dan Perjajanan meliputi sebuah kegiatan keterpaduan antara kegiatan informasi, promosi dan perdagangan seni kerajinan yang didukung secara kuat oleh fasilitas jajan sebagai fasilitas pendukung yang sangat kuat aktivitasnya sehingga bersama-sama membentuk sebuah fugsi pelayanan umum yang memiliki nilai komersial tinggi

I. 2. LATAR BELAKANG

I.2.1.Potensi Kepariwisataan di Kodya Dati II Surakarta

Surakarta memiliki keragaman dan kekayaan budaya, kesenian dan nilai arsitektural bangunan yang mendukung sektor pariwisata. Beberapa objek wisata yang masih menjadi tujuan antara lain: Kraton Kasunanan dan Pura Mangkunegaran, Musium Radya Pustaka, Taman Wisata Budaya Sriwedari, Taman Satwataru Jurug, dan beberapa kawasan kampung lama yang memiliki nilai histori seperti ; Kauman, Laweyan, Pasar Kliwon.

I.2.1.a. Potensi Barang Seni Kerajinan Masyarakat Surakarta Sebagai Salah Satu Penunjang Pariwisata

Sebagai kota budaya, Surakarta memiliki beberapa hasil seni kerajinan seperti batik, yang dapat ditemui di Pasar Klewer, sedangkan perdagangan barang-barang antik dapat dijumpai di pasar Triwindu, kerajinan *gamelan* di sekitar *Loji Wetan*, kerajinan blangkon dan sebagainya, ditambah lagi dengan keberdaaan kerajinan disekitar wilayah Keresiden Surakarta. Beberapa industri kerajinan memang sulit memasarkan produknya

akibat dari lokasi yang kurang strategis, sehingga terkadang karena sulitnya akses ke lokasi maka pengunjung mengalihkan kepada tujuan yang lain.

I.2.1.b. Potensi Jajanan Surakarta Sebagai Salah Satu Penunjang Pariwisata

Kota Surakarta juga kaya akan jenis makanan daerahnya (jajanan). Berbagai jenis jajanan yang tersebar di seluruh kota seperti; nasi liwet, gethuk, semar mendem, dan sebagainya serta berbagai jenis aktivitas makanan seperti wedangan (angkringan) menjadikan kota Surakarta sebagai kota yang tidak pernah tidur.

Aneka jajanan ini tidak hanya digemari oleh masyarakat Surakarta

saja tetapi masyarakat luar kota bahkan dalam skala wisata luar daerah menjadikan jajanan khas ini sebagai sarana penunjang ketika mengunjungi kota budaya Surakarta. Dengan meningkatnya arus wisata akibat potensi kota akan arsitekturnya, tradisi dan seni kerajinannya maka eksistensi jajanan ini cukup menunjang sektor pariwisata.

I.2.1.c. Pembangunan Fasilitas Pusat Seni Kerajinan dan Perjajanan Sebagai Upaya Revitalisasi Benteng Vastenburg Yang Direncanakan.

Banyak tempat bernilai histories menjadi objek pariwisata. Untuk mempertahankannya diperlukan upaya-upaya pelestarian. Benteng Vastenburg merupakan salah satu tempat yang memerlukan upaya pelestarian melihat kondisinya yang sangat memprihatinkan sekarang ini.

Sebagai bangunan yang bersejarah dan dengan mengembangkan potensi estetika, kelangkaan, kejamankan, serta peran dalam kawasan kota maka bangunan ini dapat hidup kembali dengan fungsinya yang lebih sesuai.

Dengan berpijak pada pemilihan vitalitas baru yang mampu menunjang sektor pariwisata, perdagangan serta menunjang variasi bentuk kota yang lebih rekreatif, maka dipilihlah Pusat Seni Kerajinan dan Perjajanan sebagai upaya revitalisasi Benteng Vastenburg.

I.2.1.d. Potensi Citra Bangunan Kolonial Di Sekitar Pusat Kota Sebagai Lambang Identitas Dan Jati Diri Kota Surakarta

Kota Surakarta merupakan kota yang penuh dengan makna sejarah karena kota ini memiliki 2 buah Kraton yaitu Kraton Kasunanan Surakarta dan Pura Magkunegaran yang memegang pemerintahan Surakarta menjadi dua bagian ketika berkuasanya Belanda sebelum 1945. Pada masa kekuasaan Belanda sekitar 1770-1900 banyak dibangun bangunan penunjang pemerintahan seperti; Benteng Vastenburg, Gereja St. Antonius, Bank Indonesia, Gereja Kristen Sangkrah, Kantor Pos Pusat, Bangunan Eks Kantor Brigif-6, Loji Wetan, Bangunan Polisi Militer. Sedangkan bangunan-bangunan lainnya yang dibangun sekitar tahun 1900 hingga sekarang antara lain; Gapura Gladak, Jembatan Pasar Gede, Bruderan Purbayan, Tugu Padhelengan serta Bank Danamon.

Upaya revitalisasi pada Benteng Vastenburg melalui fungsi baru juga harus mengangkat potensi nilai arsitektur kolonial yang berada di sekitar pusat kota. Tentunya hal ini juga menjadi sebuah konteks arahan penampilan bangunan yang direncanakan. Dengan menghadirkan citra bangunan kolonial yang kontekstual dengan bangunan kolonial lainnya khususnya di pusat kota, maka akan membentuk wajah pusat kota yang memiliki nilai-nilai sejarah dan perkembangannya hingga saat ini.

Dengan demikian upaya revitalisasi ini diharapkan telah sesuai dengan arah yang diharapkan dan membantu pengembangan sektor pariwisata dan perdagangan dalam rangka pembangunan kota Surakarta yang berwawasan dan beridentitas.

I.3. RUMUSAN PERMASALAHAN

I.3.1. Kerangka Permasalahan

BUILDING TASK (Norbeg-Schulz)	Spatial Arrangement	Building Envelope	Building Form	Building Structure & construction	Building Material	Building Infrasuructure	Landscape & Opensapce
Physical Milieu : Physical Control		✔	✔		✔		
Physical Milieu : Functional *Frame*			✔				✔
Symbolic Milieu : Social Millieu							
Symbolic Milieu : Cultural Symbolization							

Tabel. I-1. Kerangka Permasalahan

Physical Milieu : Physical Control

1. Buildig Envelope

   Bangunan yang akan direncanakan akan menyelesaikan tuntutan "Physical Control" karena menyangkut citra arsitektur kolonial sebagai "Building Envelope"

2. Building Material

   Untuk mencapai citra bangunan arstektur kolonial maka diadakan analisa terhadap masalah arsitektural seperti bukaan pintu dan jendela sebagai bagian dari "Building Material".

3. Physical Control

   Bentuk-bentuk bagian bangunan yang direncanakan juga tidak terlepas dari "Physical Control" sebagai upaya adaptasi arsitektur kolonial di Indonesia.

Functional Frame

1. Building Envelope

   "Functional Frame"akan terkait dengan pengaturan massa bangunan sesuai fungsi dari kedua fasilitas yang berbeda sehingga ada pertimbangan analisa terhadap "Building Form".

2. Landscape & Openspace

   Kehadiran beberapa ruang terbuka dan landscape yang akan direncanakan berupaya untuk menunjukkan cara dalam meraih sebuah suasana yang nyaman dan rekreatif.

I.3.2. Permasalahan

Bagaimana menciptakan perfomance bangunan di dalam Benteng Vastenburg yang kontekstual dengan arsitektur kolonial di sekitar pusat kota

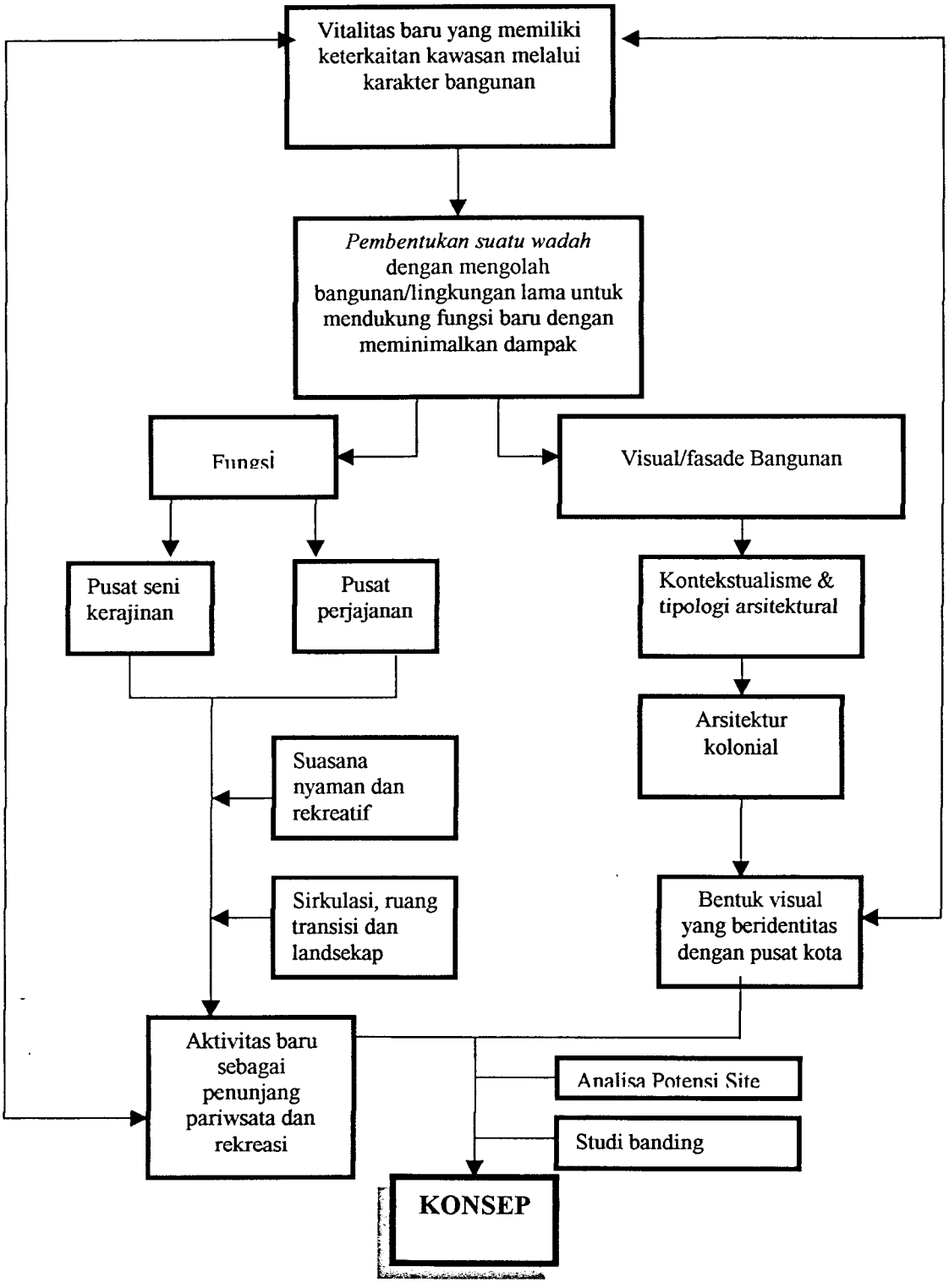
I.4. TUJUAN DAN SASARAN

I.4.1. Tujuan

Merancang Pusat Seni Kerajinan dan Perjajanan di dalam Benteng Vastenburg yang kontekstual dengan arsitektur kolonial di sekitar pusat kota

I.4.2. Sasaran

1. Pengolahan fasade bangunan Pusat Seni Kerajinan dan Perjajanan dengan berpijak kepada konteks ciri, tipologi dan gaya arsitektur kolonial yang ada di sekitar lokasi sebagai upaya revitalisasi Benteng Vastenburg
2. Pengolahan pada masa dan tata landsekap untuk menghadirkan suasana yang nyaman dan rekreatif
3. Pengolahan kualitas ruang transisi antara bingkai dan fungsi dari kedua fasilitas yang diwadahi.
4. Tata sirkulasi yang mampu memberikan suasana yang atraktif dan memoriable terhadap Benteng Vastenburg
5. Perencanaan dan perancangan besaran, macam dan karakter ruang berdasar fungsi yang diwadahi.



Gbr. I-1. Skema Strategi Perancangan Pusat Seni Kerajinan dan Perjajanan
Sumber : Pemikiran Sendiri

1.5. Batasan Perencanaan Fasilitas Pusat Seni Kerajinan dan Perjajanan Sebagai Upaya Revitalisasi Benteng Vastenburg.

a. Motivasi Revitalisasi Benteng Vastenburg

Menurut Danisworo, revitalisasi dapat berupa memberikan yang ada, menghidupkan vitalitas-vitalitas baru dan meningkatkan vitalitas yang pernah ada.

Penanganan pada tapak (Benteng Vastenburg) dipilih upaya revitalisasi yaitu mengubah fungsi benteng untuk fungsi baru dengan tetap melestarikan nilai sejarah dan budaya kawasan terhadap lingkungan (dimungkinkan adanya pengubahan dengan dampak seminimal mungkin).

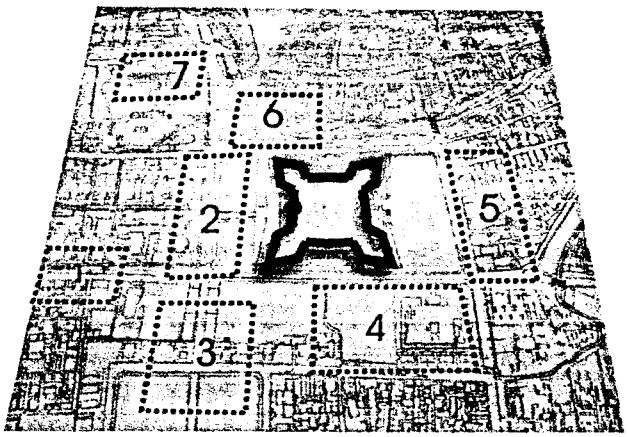
b. Analisa Revitalisasi Benteng Vastenburg Dalam Konteks Makro

Analisa makro ini merupakan analisa peruntukan revitalisasi kawasan Benteng Vastenburg untuk mendapatkan langkah-langkah dalam perencanaan fungsi baru yang direncanakan.

1. Analisa Hubungan Terhadap Penggunaan Lahan dan Rangkaian Aktivitas Yang Terbentuk

Kawasan Benteng Vastenburg terletak disebelah utara dari Kraton Kasunanan Surakarta. Lebih luas lagi, benteng Vastenburg berada dalam lingkungan pusat kota Surakarta

Dahulu, kawasan pusat kota Surakarta merupakan kawasan pusat pemerintahan Belanda di Surakarta. Sehingga di sekitar kawasan yang kini menjadi pusat Surakarta ini terhadap bayak bangunan pemerintah dan fasilitas pelayanan umum. Tetapi dalam perkembangannya hingga sekarang telah beralih menjadi fungsi-fungsi baru yang lebih sesuai. Banyak bangunan mendapatkan perawatan dan pemeliharaan sehingga terjaga eksistensiya. Melihat perkembangan yang ada sekarang, terlihat bahwa penggunaan lahan di pusat kota didominasi oleh fasilitas pemerintahan dan pelayanan umum-perkantoran.



1. perdagangan modern
2. pelayanan-perkantoran
3. kebudayan Kraton
4. perkantoran-perdagangan
5. perkantoran, pergudangan dan perumahan
6. perkantoran
7. Perkantoran-pemerintahan dan pelayanan

GbrI-2 Tata Guna Lahan Pusat Kota Surakarta
Sumber : Analisa

Kemudian, dengan adanya Kraton Kasunanan Surakarta di sebelah selatan benteng Vastenburg maka merupakan jalur aktivitas kebudayaan masyarakat kota dan merupakan potensi pariwisata terbesar di Surakarta.

Dengan demikian, fungsi yang diarahkan untuk benteng Vastenburg hendaknya sebagai fasilitas penunjang (perdagangan-budaya-wisata) yang memberi variasi fungsi yang mampu memberikan tambahan nilai komersial bagi kawasan yang memiliki potensi kepariwisataan tinggi.

2. Analisa Kejelasan

Pada pusat kota Surakarta terlihat kejelasan adanya posisi lokasi Benteng Vastenburg yang berada di koridor gerbang *Gladak* yang merupakan gerbang masuk ke kawasan budaya Kraton. Kejelasan ini menunjukkan besanya potensi pengembangan benteng Vastenburg melalui revtalisasi sebagai fasilitas pelayanan umum perdagangan-budaya dan wisata yang memiliki nilai komersial tinggi.

Kejelasan posisi benteng juga lebih terlihat dengan menjadikannya sebagai tujuan akhir arus linier dari arah barat yaitu Jalan Slamet Riyadi. Kejelasan yang tampak adalah posisi Benteng yang dikelilingi jalan-jalan utama dengan frekuensi arus sirkulasi yang ramai.

Kejelasan berikutnya adalah adanya keanekaragaman bangunan dengan langgam kolonial yang tersebar di sekitar benteng Vastenburg. Keragaman tersebut merupakan jejak adaptasi bangunan kolonial dengan lingkungan tropis Indonesia. Beberapa diantaranya memiliki karakteristik tertentu tetapi lainnya jga memiliki keragaman elemen yang secara keseluruhan membentuk fasade bangunan.

c. Analisa Pusat Seni Kerajinan dan Perjajanan Dalam Konteks Mikro

Analisa ini akan lebih membahas proses revitalisasi terhadap bangunan yang berkaitan langsung pada fisik bangunan. Proses revitalisasi tersebut akan berkisar pada, bentuk, sirkulasi., spasial peruangan dan suasana. Dan yang paling penting perencanaan fasade bangunan yang disesuaikan dengan karakter kolonial yang ada dengan tambahan beberapa elemen arsitektur kolonial lainnya.

1. Bentuk

Bentuk bangunan dalam rangka revitalisasi merupakan sebuah bentukan baru yang disesuaikan dengan fungsi. Ini disebabkan karena tidak adanya lagi jejak bangunan kecuali dinding serta kantor jaga dan bordes depan yang berada dalam Benteng. Bentuk dalam konteks masa akan diusahakan dengan pendekatan keterbukaan untuk mendukung suasana dan kejelasan nilai histories dinding Benteng yang masih berdiri kokoh.

2. Sirkulasi

Perencanaan sirkulasi pada penataan benteng adalah tetap memperlihatkan kejelasan seperti semula. Dengan meletakkan akses utama pada sumbu barat maka memperjelas pergerakan pada koridor Jalan Sudirman dari arah utara ke gapura Gladak.

Sirkulasi dalam perencanaan ruang luar di sekitar bangunan menyesuaikan dengan karakter bentuk tata masa bangunan yang direncanakan. Sirkulasi sedemikian rupa memiliki kejelasan alur dan didukung dengan suasana yang nyaman dan rekreatif. Sirkulasi juga diarahkan agar setiap pergerakan di ruang luar memiliki view yang baik terhadap dinding sehingga dapat tergali nilai histories dari keberadaan dinding benteng yang melingkupinya.

3. Spasial Peruangan dan Landsekap

Secara keseluruhan, revitalisasi bangunan darahkan dengan memunculkan konsep terbuka. Arahan sifat bangunan yang terbuka merupakan usaha yang mendukung proses tergalinya nilai histories dinding benteng dan terbuka dalam mendukung suasana yang rekreatif melalui pengolahan landsekap secara kreatif.

Spasial juga membahas mengenai pengolahan ruang transisi antara sisi bangunan luar dengan dinding benteng. Pengolahan ruang ini juga bermaksud untuk memperkuat kesan terbuka dan memperkuat maksud view ke arah dinding benteng.

Namun demikian, pembagian ruang-ruang adalah megikuti fungsi yang direncanakan karena fungsi yang baru juga memiliki kebutuhan dan susunan ruang sistematis yang berbeda dengan fungsinya terdahulu.

Menurut rekomendasi Pemda, benteng Vastenburg diarahkan sebagai taman budaya dan jalur hijau. Ketinggian bangunan yang disarankan adalah 1-2 lantai tetapi dalam RUTRK 1990, ketinggian bangunan pada tengah lapangan di dalam benteng dapat mencapai sekitar 12 lantai. 1-2 lantai merupakan arahan revitalisasi yang akan diwujudkan dalam upaya mempertahankan kekuatan benteng melalui dinding benteng sehingga ketinggian banguan harus ditekan.

4. Suasana

Suasana rekreatif merupakan arahan yang dianjurkan untuk membentuk lingkungan taman budaya sehingga penyajian suasana benar-benar harus mewarnai setiap pergerakan / sirkulasi selama berada dalam

kerangka aktivitas di dalam fasilitas yang direncanakan. Suasana rekreatif dapat dicapai melalui penataan ruang luar disekitar masa bangunan.

5. Kontektualisme Arsitektur Kolonial

Bangunan yang tersisa pada benteng Vastenburg memiliki karakter elemen lengkung yang cukup kuat. Elemen tersebut melekat pada banguan rumah jaga dan pintu masuk bordes depan. Karakter ini dapat dijadikan sebagai acuan pembentukan fasade bangunan yang dikombinasikan dengan elemen arsitektur kolonial lainnya dari bangunan-bangunan disekitar pusat kota.

Proses penambahan elemen arsitektur kolonial dilakukan melalui kontekstualisme bangunan setempat dengan menyesuaikan terhadap tipologi-tipologi yang melekat.

d. Kriteria Revitalisasi terhadap Benteng Vastenburg

Benteng Vastenburg telah memenuhi kriteria sebagai objek yang perlu dilestarikan. Nilai estetikanya terlihat dari bentuk dinding benteng dan asitektur kolonial yang masih tersisa. Kemudian dari kejamakan bangunan benteng seperti di Yogyakarta dan Batavia, kelangkaannya sangat perlu dipertahankan sebagai bukti sejarah kota. Dan pada akhirnya pelestarian yang diupayakan diharapkan mampu memberikan peran penting bagi kawasan sekitarnya.

e. Tujuan dan Manfaat Fungsi Fasilitas Pusat Seni Kerajinan dan Perjajanan Sebagai Upaya Revitalisasi

Dengan adanya pengunaan fungsi baru dalam upaya revitalisasi yaitu sebagai *Pusat Seni Kerajinan dan Perjajanan*, maka diharapkan mampu menghidupkan suasana pusat kota dengan memberi bentuk dan warna baru pada pusat kota.

Sedangkan untuk manfaat adanya fasilitas tersebut adalah:

1. Mengembangkan potensi kawasan sebagai kawasan perdagangan dan wisata budaya yang mendukung peningkatan pendapatan bagi daerah.
2. Tersedianya ruang publik sebagai fasilitas taman kota

3. Mempromosikan investasi dan ekonomi perkotaan melalui penciptaan dan penggalian aset wisata budaya

I.6. TINJAUAN KONTEKSTUALISME

Tinjauan kontekstual sebagai upaya revitalisasi Benteng Vastenburg dapat ditelusuri melalui upaya pendekatan tipologi bangunan arsitektur kolonial di sekitar kawasan terpilih yang membentuk deretan wajah pusat kota yang berwibawa.

Dalam kriteria dan motivasi pelestarian kaitannya dengan penataan wajah kota maka perlu dibahas konsep kontekstualisme yang merupakan usaha penyelarasan aspek fisik lama dengan fisik baru untuk membentuk lingkungan yang berkesinambungan dab beridentitas.

I.6.1. Pengertian dan Fungsi Kontekstualisme

Kontekstualisme berasal dari bahasa latin dari *Contextus* yang berarti *connection* di dalam bahasa Inggris. Bentuk kata kontekstual merupakan terjemahan dari kata *contextual* yang berarti pertaining to context. Dengan demikian kontekstual dapat diartikan di dalam bahasa Indonesia sebagai '"segala sesuatu yang terkait atau berkaitan dengan keterkaitan".

Keterkaitan yang dibentuk dari kata diatas merupakan keterkaitan yang terbentuk berdasarkan proses penghidupan kembali nafas spesifik dari sebuah lingkungan kawasan maupun bangunan lama ke dalam lingkungan kawasan atau bangunan baru sesudahnya.

Pola pemikiran kontekstual pada umumnya lebih dipahami sebagai usaha pembentukan keterkaitan secara visual/penampakan antara bangunan baru dengan lingkungan terdekatya. Dalam membentuk kesinambungan visual antara bangunan baru dan bangunan lama dapat dilakukan melalui visual umum bangunan dan aspek nilai histories.

Aspek visual umum bangunan meliputi;

- Jarak bangunan ke jalan utama
- Jarak terhadap bangunan tedekat
- Komposisi yang dbentuk antara massa yang baru dan massa yang lama
- Proporsi fasade serta bentukan silhoutte yang dihasilkan

- Ketinggian bangunan dan proposrsinya terhadap skala manusia
- Bentuk dan proporsi pintu jendela dalam rangka disposisi
- Material dan arna bangunan

Untuk nilai histories yang membentuk kesinambungan tersebut diatas memerlukan inventarisasi data dan kajian yang cukup mendalam terhadap eksistensi hingga elemen-elemen pembentuk bangunan yang sudah ada.

Untuk mencapai kotektualisme, khususnya dalam menyelaraskan kesinambungan aspek visual fisik bangunan dengan lingkungannya, maka dapat dilakukan dengan pendekatan tipology bangunan arsitektur sekitar dimana dalam lingkup ini adalah bangunan arsitektur kolonial yang berada di sekitar pusat kota Surakarta.

I.6.2. Garis Besar Perkembangan Arsitektur Kolonial di Hindia Belanda

Perkembangan Arsitektur Kolonial Belaa di Hindia (Indisch) dapat digolongkan menurut waktu sebagai berikut:

- Perkembangan arsitektur kolonial Abad 19 (Tahun 1850-1900)
- Perkembangan arsitektur kolonial Abad 20 (Tahun 1900-1915)
- Perkembangan arsitektur kolonial Tahun 1916-1940

a. Perkembangan Arsitektur kolonial Abad 19 (Tahun 1850 -1900)

Gaya arsitektur kolonial Belanda pada saat itu sering disebut sebagai gaya arsitektur Indische Empire Style, diambil dari gaya arsitektur Perancis yang disebut gaya Empire Style. Gaya Empire Style ini dipopulerkan oleh Gubernur Jendral Herman Willem Daendels (1808-1811). Di Hindia Belanda gaya terebut diterjemahkan secara beas sesuai dengan keadaan. Dari hasil penyesuaian ini terbentuk gaya yang becitra kolonial, yang disesuaikan dengan teknologi, bahan dan iklim di Hindia Belanda pada waktu itu.

Gaya ini memiliki beberapa karakter seperti:

- Bentuk denah simetris penuh
- Tembok tebal dengan ketebalan umum 1 batu
- Memiliki langit-langit yang tinggi

- Terdapat barisan kolom Yunani di bagian depan bangunan yang bergaya Doric, ionic, atau korithia, yang berfungsi sebagai pendukung atap
- Memiliki halaman yang luas

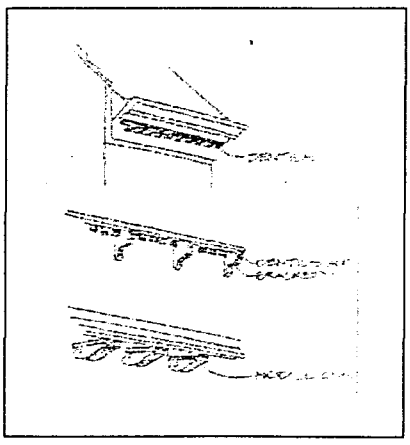
Pada akhir abad ke 19, detail-detail arsitektur yang ada mulai menyesuaikan dengan jamannya. Beberapa perubahan tersebut antara lain:

- Barisan kolom yang mendominasi fasade depan diganti dengan bahan pipa besi, sehingga tampak lebih langsing
- Bahan seng gelombang digunakan untuk melindungi jendela-jendela dan teras depan dari tampias air hujan
- Untuk memperkuat adanya overstek dari penutup atap yang menjulur keluar maka digunakan pipa-pipa besi dengan motif keriting

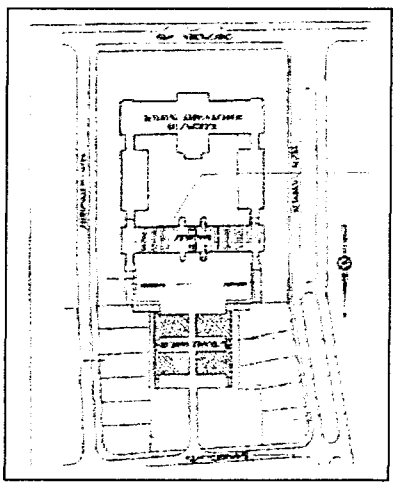
b.Perkembangan Arsitektur Kolonial Awal Abad 20 (Tahun 1900-1915)

Karya arsitektur kolinial yang berkembang dalam kurun ini merupakan gaya koloial awal modern yang memiliki karakteristik arsitektur antara lain :

- Denah bangunannya masih memegang pola simetris yang sangat kuat
- Penyelesaian detail bangunan yang sangat rinci dan detail



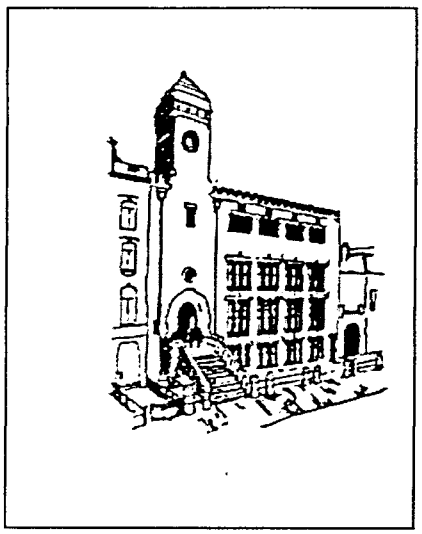
Gbr.I-3
Detail vernakular barat



Gbr.1-4. Denah Simetris

Sumber : Perkembangan Kota dan Arsitektur Kolonial Belanda di Surabaya, 1996

- Elemen-elemen vernakular arsitektur yang biasa terdapat di negeri Belada masih banyak dipakai seperti:
  - Tower atau menara, biasanya dipakai pada pintu masuk atau bagian bangunan lainnya.

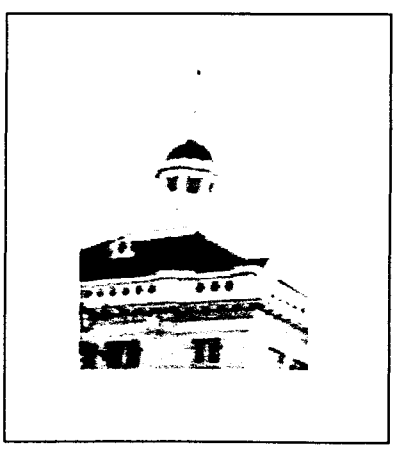


Gbr. I-5
Tower sebagai pintu masuk

Sumber : Perkembagan Kota dan Arsitektur Kolonila Belanndadi Surabaya, 1996

Elemen arsitektur tower banyak tedapat pada bangunan-bangunan di Belanda, teutama pada gereja-gereja Calvinist, kemudian berkembnag pada bangunan-bangunan umum. Model tower pada bangunan yang biasanya digunakan sebagai orientasi bangunan, masih bekembang hingga tahun 1940-an.

  - Louver/mahkota

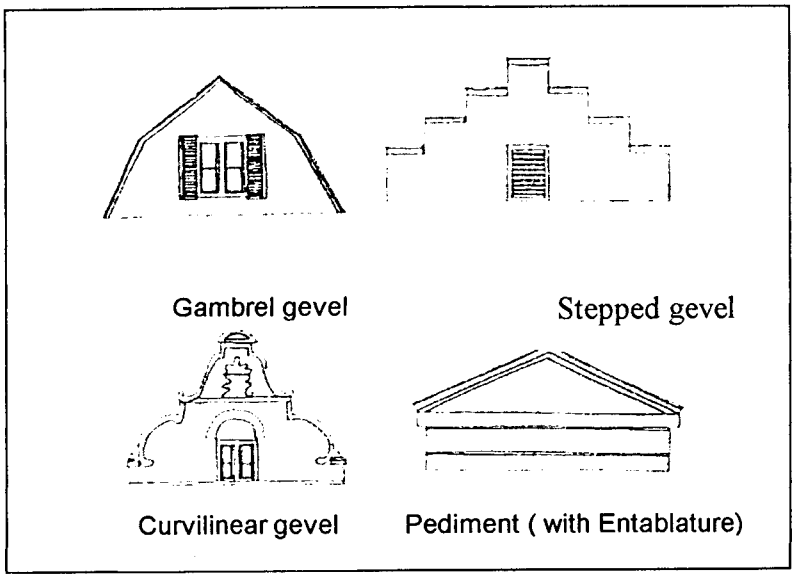


Adalah konstruksi penutup bagunan, dome atau menara kecil yang muncul di puncak atap.

Gbr.I.6.
Louver pada Gedung BI Surakarta

Sumber : Dokumentasi Pribadi

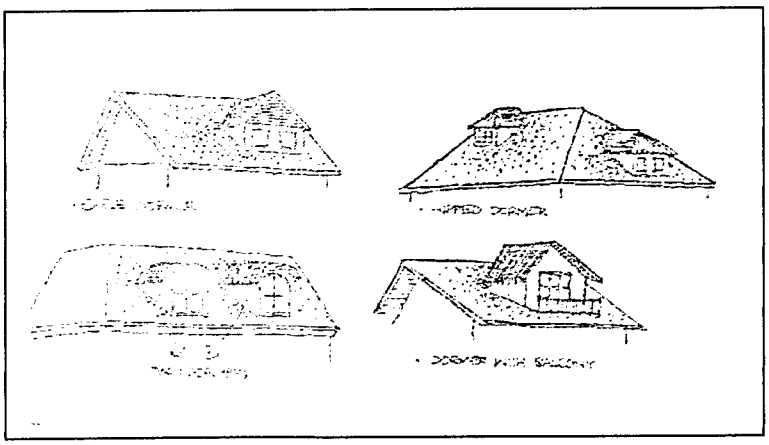
- Gevel/gable, pada umumnya dipakai pada bagian depan atap bangunan yang menutup sisi dari atap pelana. Bentuk gevel sangat bevariasi, seperti curvalinier gable, stepped gable, gambrel gable dan sebagainya.



Gbr.I-7.Jenis Gavel

Sumber : Perkembagan Kota dan Arsitektur Kolonila Belanda di Surabaya, 1996

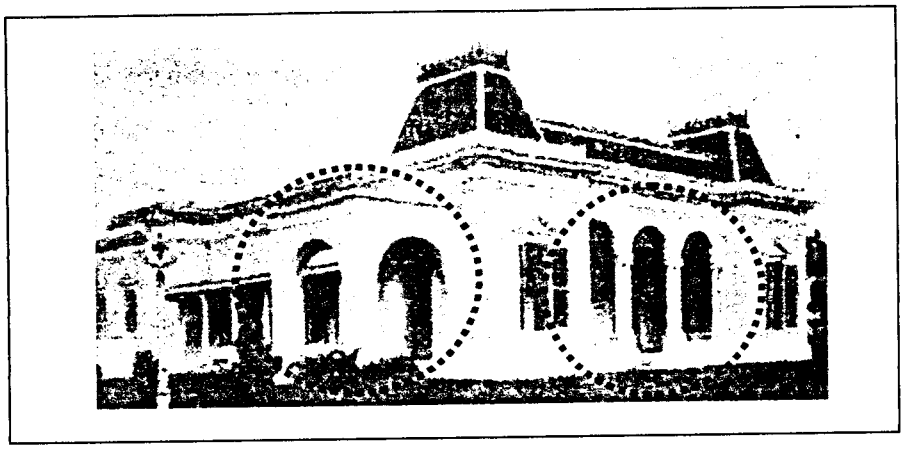
- Dormer/lucarne, sebuah jendela atau bukaan yang muncul pada bagian atap miring sebagai tempat lubang angin dan pencahayaan. Secara konstruksi, rangka dormer ini ditempatkan vertical di atas rusuk-rusuk dari atap utama.



Gbr.I-8.
Dormer pada atap pelana atau liasan

Sumber : Perkembagan Kota dan Arsitektur Kolonila Belanda di Surabaya, 1996

- Penggunaan pattern seperti arch (lengkung) yang masih menjadi model hingga tahun 1925-an.



Gbr.I-9.
Penggunaaan arch pada bukaanrumah perwira madia belanda di Bandung

Sumber: Kompedium Sejarah rsitektur, 1978

- Sudah menyesuaikan dengan iklim setempat terutama terhadap sinar matahari langsung, air hujan dan sirkulasi udara yang baik. Hal ini dapat ditunjukkan dengan adanya lorong sirkulasi dan beberapa ruang besar (galeri) di sekeliling bangunan

c. Perkembangan Arsitektur Kolonial Tahun 1916-1940

Pada masa itu terdapat dua aliran baru di dalam perkembangan arsitektur di Hindia Belanda. Aliran pertama mencoba mencari sebuah identitas arsitektur Indisch dengan megambil dasar langgam tradisional setempat sebagai sumbernya, yang dipelopori oleh H. Maclaine Pont, Thomas Karsten dan sebagainya. Kemudian aliran kedua mencoba mengambil bentuk-bentuk neo atau modern yang lebih disesuaikan dengan teknologi, bahan dan iklim setempat. Aliran ini cenderung mengacu pada perkembangan arsitektur modern dengan bebagai gaya yang berkembang di Eropa dan Amerika. Pelopor aliran ini antar lain GC. Citroen, Job&Sprij dan sebagainya.

Kaya arsitektur kolinial yang berkembang dalam kurun ini merupakan gaya koloial awal modern yang memiliki karakteristik arsitektur antara lain :

- Bentuk atap mulai menggunakan atap datar
- Menggunakan gevel horizontal
- Massa dan volume bangunan cenderung berbentuk kubus
- Warna bangunan putih.

I.6.3. Bangunan-bangunan kolonial di Surakarta

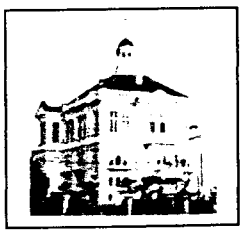
Surakarta memiliki banyak bangunan berasritektur kolonial. Sebelum penjajahan berakhir tahun 1945, Belanda telah banyak mendirikan bangunan sebagai fasilitas untuk meningkatkan kekuatan militernya. Pembangunan kekuatan militer dimulai dengan pembuatan benteng-benteng pertahanan untuk menampung prajurit-prajurit Belanda dalam menghadapi kekuatan perlawanan rakyat pribumi. Di Yogyakarta misalnya, terdapat benteng Vredeburg sebagai benteng pertahanan Belanda sekaligus mengawasi gerakan dari kekuatan pemerintahan Kraton Yogyakarta. Tak lain halnya di Surakarta, benteng serupa dengan nama Vastenburg juga di dirikan di dekat Kraton Kasunanan Surakarta dengan tujuan yang serupa.

Seiring dengan perkembangan situasi penjajahan Belanda di kota Surakarta pada waktu itu, pihak Belanda juga membagun fasilitas untuk melengkapi dan menujang keberlangsungan militer dan kehidupannya. Fasilitas tersebut antara lain; tempat peribadatan, sekolah, pos-pos kemiliteran, bank, stasiun kereta api, serta pemukiman-pemukiman. Berikut adalah bangunan peninggalan kolonial dan beberapa bangunan yang menggunakan gaya kolonial sebagai citra bangunan.

1.6.4. Citra Bangunan kolinial dii Surakarta

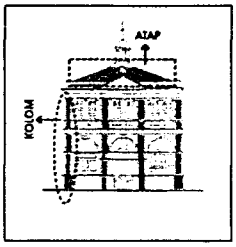
1. Bank Indonesia

- Bangunan yang terletak di Jalan Sudirman ini dulu dikenal dengan "Javasche Bank" yang digunakan untuk memudahkan pengontrolan terhadap segala aktivitas Kraton.



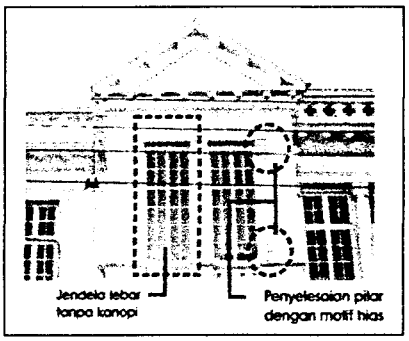
Gbr. I-10Tampak BI

- Denah bangunan adalah bujur sangkarsimetris.
- Struktur konstruksi bangunan: terdiri dari kolom masif dan dinding batu bata serta bahan penutup genting.



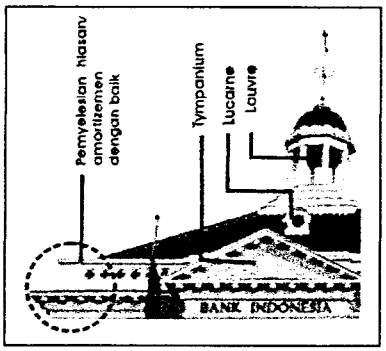
Gbr. I-11 ko.lom masif pada BI

- Cerminan arsitektur kolonial terlihat dari ukuran jendela dan pintu yang cenderung lebar dan besar serta tanpa adanya kanopi. Hiasan-hiasan mewarnai bukaan jendela serta dinding bagian atas yang secara keseluruhan merupakan elemen estetis tampak bangunan.



Gbr. I-12.Dimensi jenela dan penyelesaian detil pada pilar

- Detail arsitektural terlihat pada penyelesaian pilar-pilar, sudut bangunan dan pendiment/tympanum pada pintu masuk utama.
- Memiliki louver/mahkota pada bagian puncak atap dan pada keempat sisi atap miringnya terdapat lucarne.
- Warna bangunan putih krem



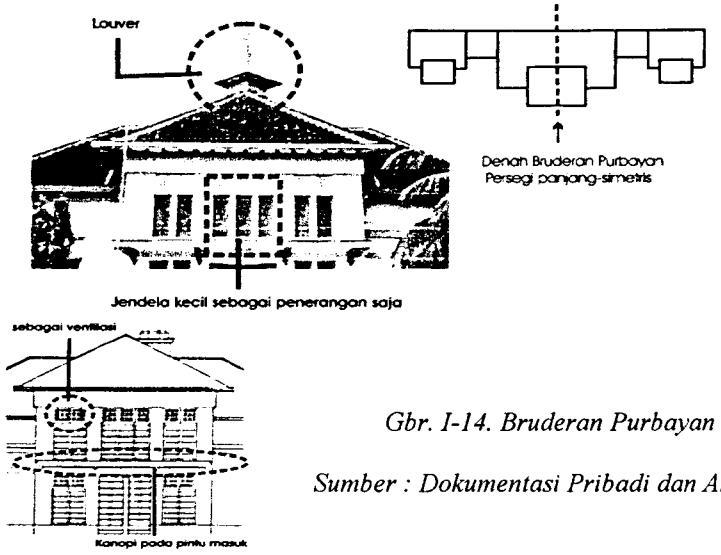
Gbr I-13. Elemen dasar arsitektur kolonial pada BI

Sumber : Dokumentasi Pribadi dan Analisa

2. Bruderan Purbayan

- Didirikan sekitar tahun 1921-1922 yang terletak di jalan Sugijapranata dengan bentuk massa menyerupai limasan dan masanya simetris.
- Struktur bangunan menggunakan dinding batu bata dengan penutup atap genting.
- Di bagian masa utama terdapat sedikit hiasan daiatas jendela dengan motif persegi dan segitiga

- Adaptasi lingkungan tropis terlihat dengan adanya kanopi pada bukaan pintu masuk. Memiliki dimensi jedela kecil karena berkesan sebagai penerang ruangan saja.



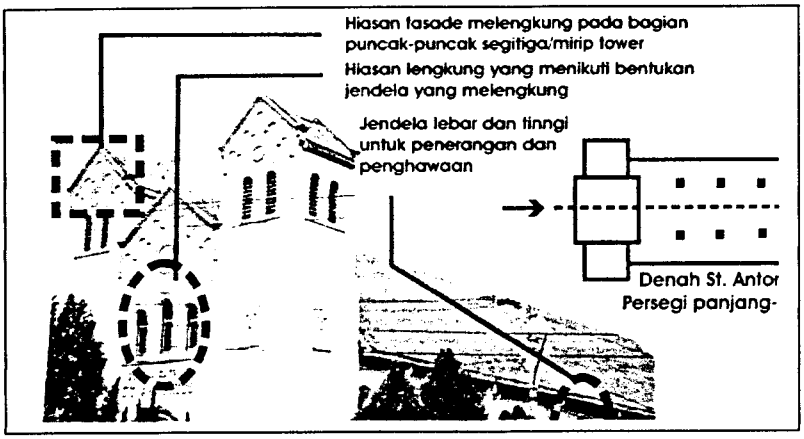
Gbr. I-14. Bruderan Purbayan

Sumber : Dokumentasi Pribadi dan Analisa

- Memiliki louver/mehkota berbentuk segi empat dengan atap seng.
- Rooster berpola kotak kecil sebagai bouvenlight yang berfungsi sebagai elemen estetis dari keseluruhan tampak bangunan
- Warna bangunan coklat muda krem.

3. Gereja St. Antonius

- Merupakan gereja tertua di Surakarta yang didirikan pada tahun 1905 dengan denah bangunan persegi panjang yang cenderung simetris.
- Struktur bangunan terdiri dari kolom dan dinding batu bata serta seng sebagai penutup atap pelana. Pada ruang altar didukung oleh 8 kolom dari bahan beton.
- Memiliki bukaan jendela dan pintu dengan skala besar dan lebar tetapi belum dilengkapi kanopi. Jendela berfungsi sebagai ventilasi dan penerangan yang yang bentuknya tinggi.



Gbr. I-15. Gerja St.Antonius
Sumber : Dokumentasi Pribadi dan Analisa

- Tampak bangunan dihiasi ornament dekoratif lengkung pada pintu dan jendela, serta nad nad ukiran dinding yang dipadukan dengan jendela glass in lood (mosaic).
- Warna bangunan coklat muda krem

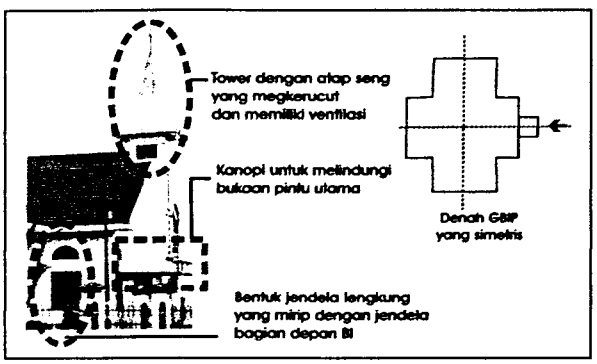
4. Gereja GPIB

- Memiliki denah dasar Cross yang simetris sempurna pada keempat sisinya
- Konstruksi bangunan dari kolom dan batu bata



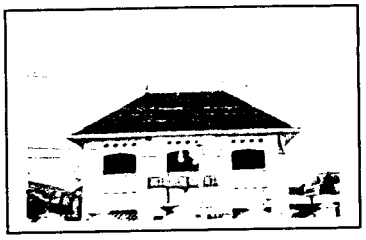
Gbr. I-16. Tampak GPIB

- Menggunakan bahan genting sebagai penutup atap pelana yang menutup ke empat sisinya
- Memiliki tower dengan atap seng yang mengkerucut tinggi



Gbr. I-17.. Citra Arsitektur Kolonial pada Gereja GPIB
Sumber : Dokumentasi Pribadi dan Analisa

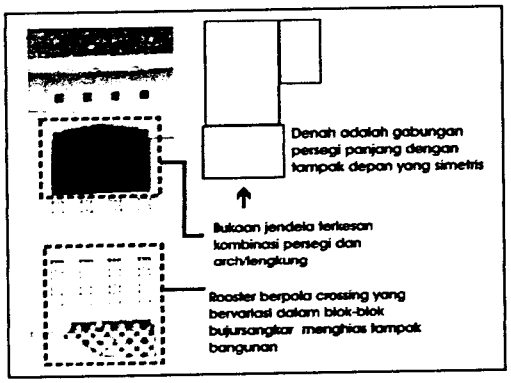
- Bukaan jendela dan pintu umumnya tidak teralu lebar tetapi pada bagian jendela bouvenlight menggunakan bentukan arch/lengkung setengah lingkaran.
- Warna bangunan putih



Gbr. I-18. Tampak BangunanPolisi Militer

5. Bangunan Polisi Militer

- Bangunan memiliki tampak depan yang simetris sedangkan denah terdapat penambahan masa di sisi kanan belakang bangunan.
- Konstruksi terdiri dari batu bata , menggunakan genting sebagai penutup atap limasan di depan serta atap pelana di bagian belakang
- Penggunaan kanopi hanya pada bukaan pintu dan jendela di bagian bawah saja. Pada bukaan jendela di bagian atas menggunakan daun jendela krepyak dan rooster.
- Bentuk bukaan jendela terkesan menggabungkan lengkung dan persegi.

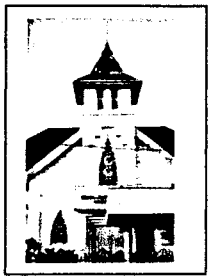


Gbr.I-19.Citra Arsitektur Kolonial Bangunan Polisi Militer
Sumber : Dokumentasi Pribadi dan Analisa

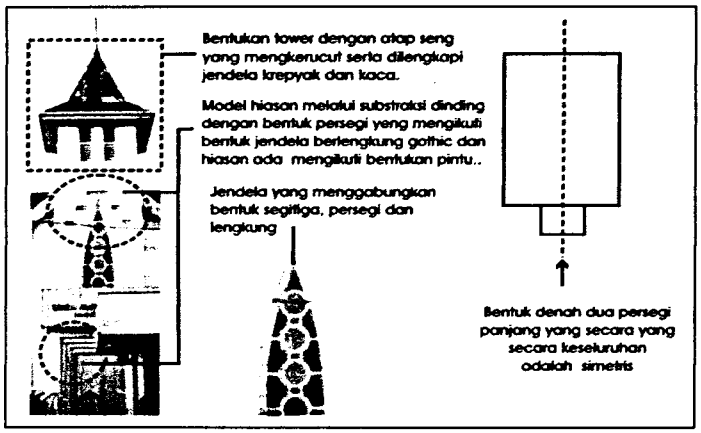
- Elemen ventilasi rooster menghiasi tampak pada bagian atas tepat diatas bukaan jendela, elemen rooster hiasan juga mengisi badan bangunan (bagian tengah) secara vertikal serta rooster berpola crossing yang mengisi tampak pada bagian bawah secara simetris
- Warna bangunan putih kapur

6. Gereja Kristen Indonesia Sangkrah

- Bangunan memiliki denah simetris yaitu dengan menggabungkan 2 persegi panjang
- Struktur konstruksi terdiri dari kolom, batu bata.
- Memiliki tower seperti gereja pada umumnya dengan menggunakan seng sebagai penutup tower yang bentuknya megkerucut



Gbr. I-20. Tampak GKI Sangkrah



Gbr. I-21. Gereja Kristen Indonesia
Sumber : Dokumentasi Pribadi dan Analisa

- Terdapat pula bukaan jendela menyerupai segi tiga dan bukaan ventilasi persegi ganda yang dlengkapi dengan 2 buah shading yang mengsisi badan bukaan.
- Bukaan jendela utama sebagai penerangan terkesan berupaya sebagai peralihan bentuk dari setengah lengkung dan segitiga menjadi lengkung gothic.
- Penyelesaian hiasan seperti pada gereja St. Antonius disekitar bukaan jedela utama tetapi menggunakan hiasan persegi yang tegas.
- Warna bangunan krem coklat muda.

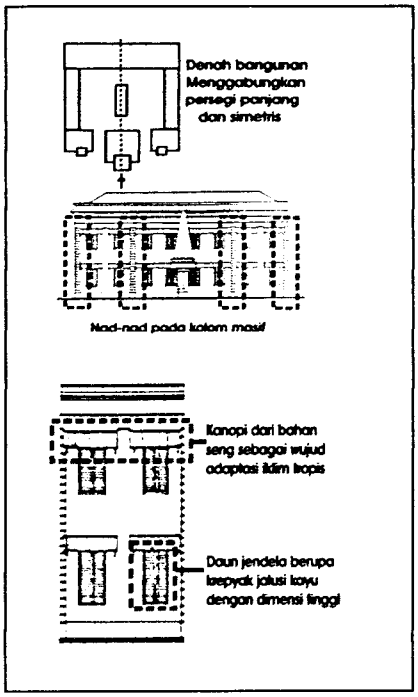
7. Eks Kantor Brigif-6

- Bentuk denahnya simetris dengan pembukaan di bagian tengahnya yang digunakan sebagai ruang terbuka.



Gbr. I-22. Tampak Eks Kantor Brigif-6

- Konstruksi bangunan terdiri dari kolom dan dinding batu bata serta genting sebagai penutup atap limasan.
- Bentuknya bangunan secara keseluruhan masif, dengan nad-nad (garis-garis) horizontal di bagian atas dinding luar dan nad pada kolom serta memiliki sebuah pendiment sebagai penegas pintu masuk pada masa bangunan yang terdapat didepan bagian tengah
- Bukaan jendela dan pintu memiliki skala yang lebar dengan daun jendela besirap kayu tetapi telah dilengkapi dengan kanopi berbahan seng



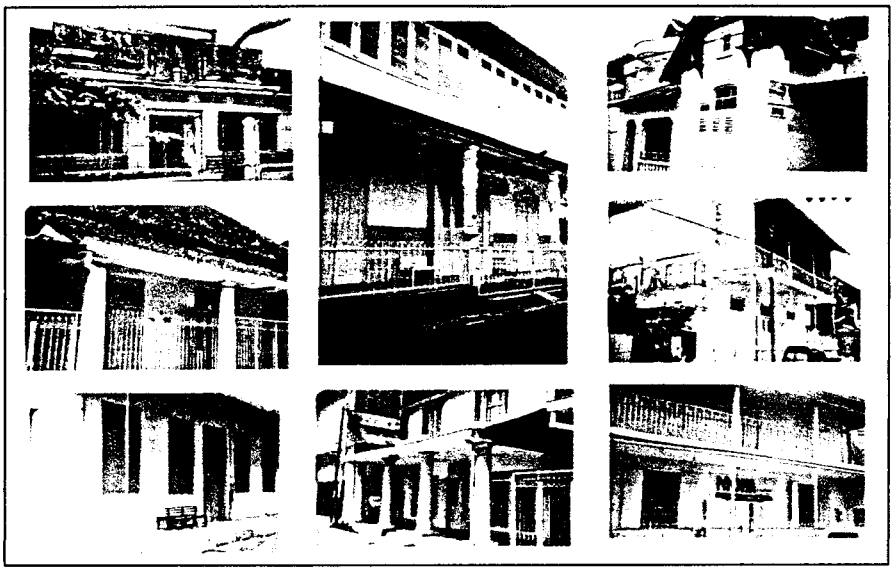
Gbr. I-23.. Eks Kantor Brigif-6

Sumber : Dokumentasi Pribadi dan Analisa

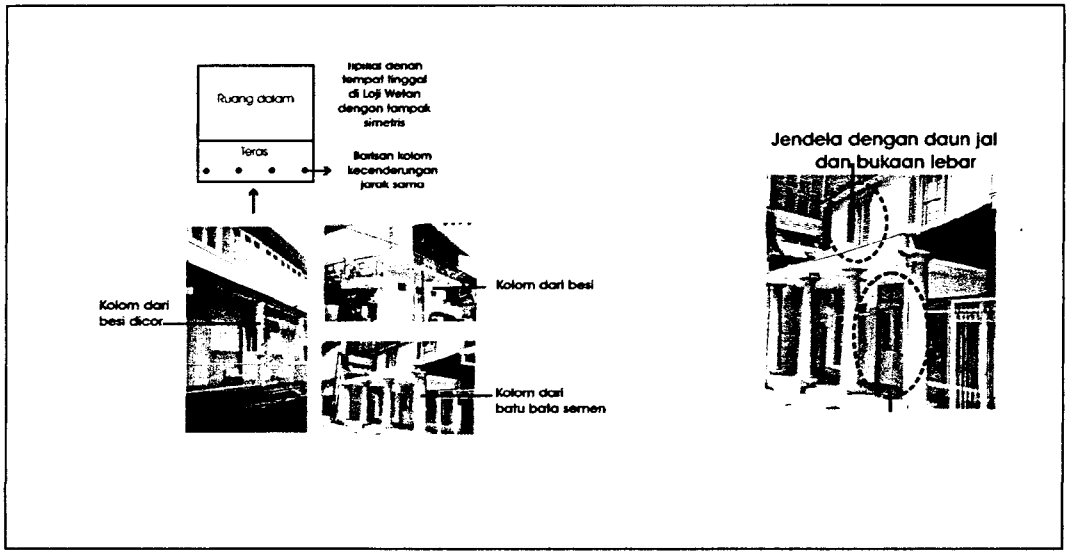
- Penggunaan konstruksi arch/lengkung terdapat pada bagian pintu masuk yaitu penghubung antara 2 masa di bagian depan
- Warna bangunan coklat muda krem

8. Perumahan/pemukiman Loji Wetan

- Terletak di sebelah timur benteng Vastenburg
- Bangunan umumnya berupa perumahan dengan tipe bentuk umum yang keseluruhan hampir sama
- Sebagian besar memiliki bentuk denah persegi yang simetris dan berlantai dua
- Struktur konstruksi terdri dari kolom dan batu bata. Sebagai penutup atap pelana menggunakan seng dan genting
- Sebagian besar pada bagian depan rumah/teras didominasi barisan 4 kolom sebagai penopang atap teras dengan jarak yang sama. Kolom ada yang menggunakan beton, kolom besi di cor dan kayu kayu yang membuktikan adaptasi bentuk rumah kolonial di daerah ini.



Gbr.I-24. Tampak Perumahan Loji Wetan



Gbr. I-25. Citra Arsitektur Kolonial pada Perumahan di Loji Wetan
Sumber : Dokumentasi Pribadi dan Analisa

- Memiliki ukuran pintu dan jedela yang lebar dengan daun yang berbahan jalusi/sirap kayu.. Selain itu tedapat pula beberapa rumah yang memperlihatkan bentuk ventilasi udara dengan menghadirkan arch/lengkung. Arch tersebut tersebut disertai hiasan lengkung di atasnya yang mengikuti kelengkungan ventilasi.
- Ornamentasi fasade sangat sepi tetapi beberapa rumah memiliki penyelesaian ornamentasi/hiasan pada tritisan dan penopang atap tritisan.

- Warna bangunan umumnya didominasi wana-warna putih dan warna-warna natural yang krem.

9. Bangunan Pasar Gede

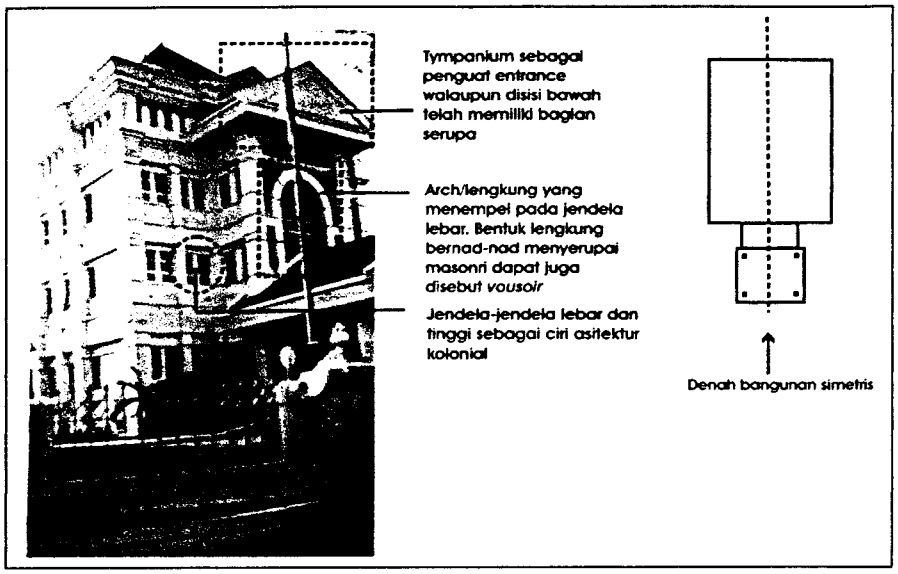
- Bangunan karya Thomas Karsten yang dibangun 1927 telah mengalami beberapa perombakan dan pembangunan kembali etika sempat terbakar beberapa tahun lalu.
- Konstruksi bangunan sebagian besar dari baja yang mendominasi kolom dan balok pada ruang dalam. Bagian luarnya menggunakan batu-bata yang dilengkapi rooster
- Bangunan mengalami percampuran bentuk anatar tradisional dan koloial. Terlihat dari penggunaaan atap joglo dan dari skala bangunan utama yang megah yang menguatkan aksen pintu masuk
- Jendela pada bangunan utama cukup lebar, tinggi dan banyak serta pada ujung atasnya melengkung setengah lingkaran yang menunjukkan elementasi kolonial
- Warna bangunan coklat muda krem



Gbr. I-26. Tampak Bangunan Pasar Gede

10. Bangunan Bank Danamon

- Bangunan ini merupakan bangunan yang baru didirikan sekitar tahun 2000 di depan Benteng Vastenburg
- Denah bangunan secara keseluruhan simetris berdasar bentuk masa bangunan
- Konstruksi bangunan terdiri dari kolom, balok dan dinding batu bata dengan genting sebagai penutup atap limasan

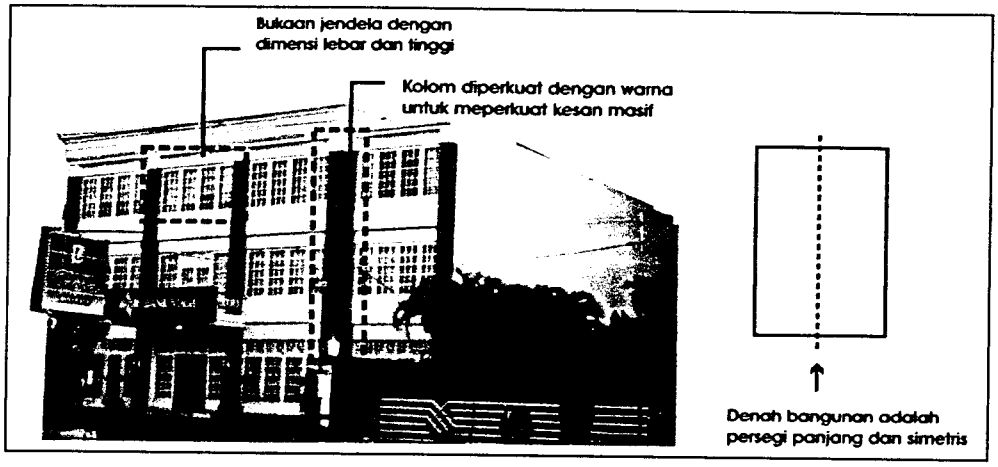


Gbr. I-27. Bank Danamon
Sumber : Dokumentasi Pribadi dan Analisa

- Arsitektur kolonial sangat terlihat karena secara keseluruhan fasade bangunan menyerupai Bank Indonesia
- Elemen arch/lengkung memperkuat fasade pada bagian tampak muka bangunan
- Memiliki tympanium yang memperkuat pintu masuk dan berfungsi sebagai kanopi
- Warna bangunan coklat muda terang/krem

11. Bank Niaga

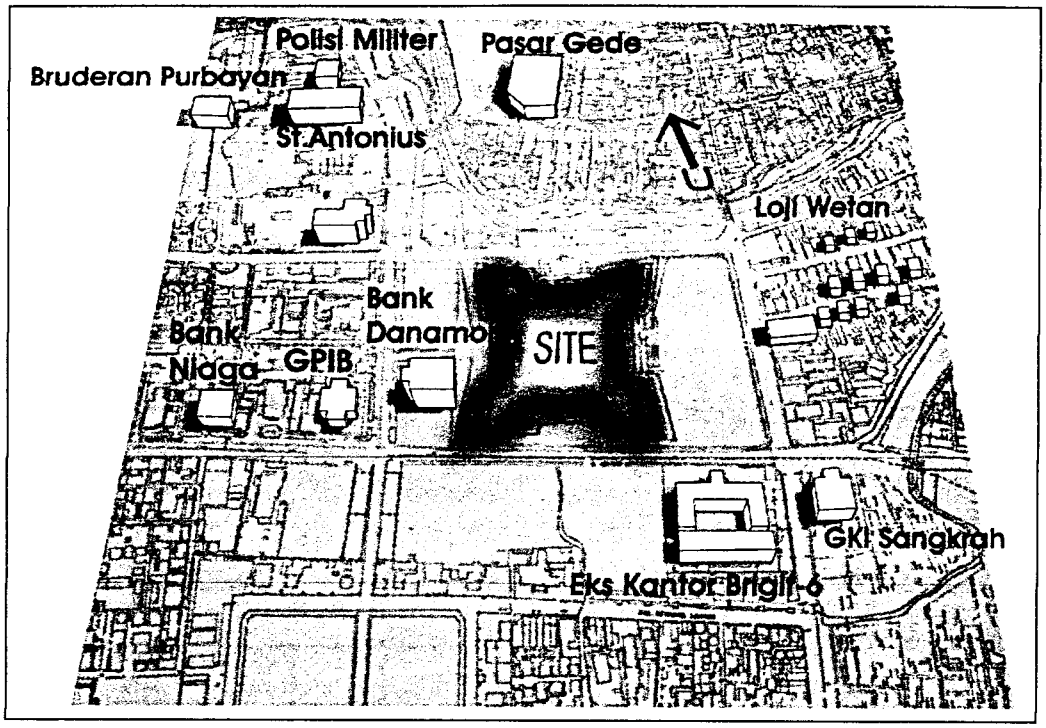
- Merupakan bangunan yang mencoba mengambil citra arsitektur bangunan dalam megolah fasade bangunan.
- Secara umum bangunan terdiri dari masa kubus karena pada sisi timur tidak ada bukaan sama sekali dan akibatnya membentuk boks bangunan
- Konstruksi bangunan terdiri dari kolom-kolom yang massif terlihat dan dinding batu bata serta beton sebagai atap bangunan



Gbr. I-28. Bank Niaga
Sumber : Dokumentasi Pribadi dan Analisa

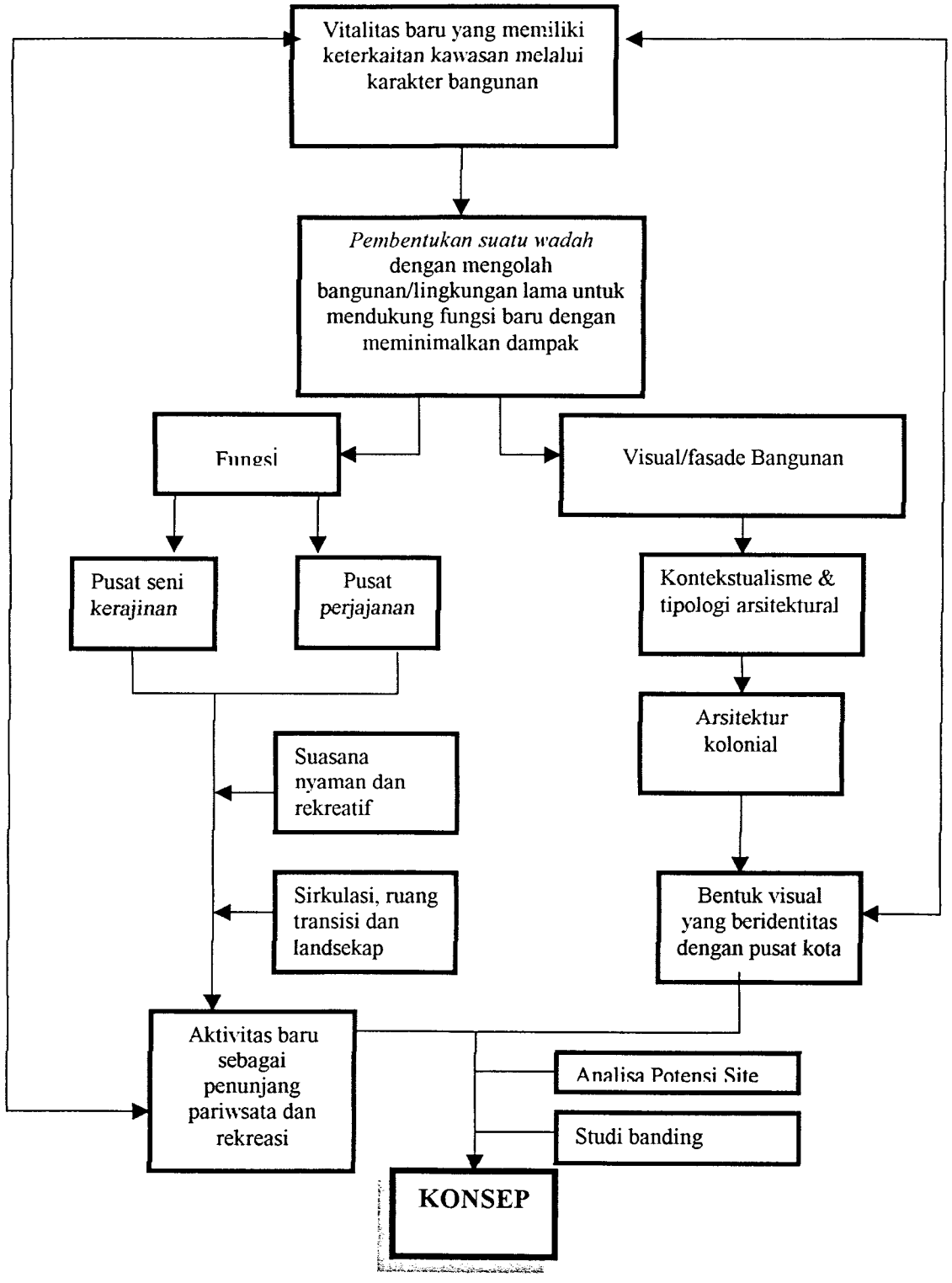
- Citra terlihat dari pengolahan bukaan dengan menggunakan jendela yang cukup lebar dan cukup banyak diantara jarak-jarak kolom yang terlihat jelas
- Warna bangunan putih dan penegasan kolom dengan keramik warna merah

I.6.5. Sebaran Bangunan Bercitra kolonial Di Sekitar Pusat Kota Surakarta



Gbr. I-29. Letak Bangunan-bangunan Bercitra Arsitektur Kolonial di Sekitar Pusat Kota

I.7. STRATEGI PERENCANAAN



Gbr. I-30. Skema Strategi Perancangan Pusat Seni Kerajinan dan Perjajanan
Sumber : Pemikiran Sendiri